

INSTITUSIONALISASI GAGASAN ISLAM TRANSFORMATIF MOESLIM ABDURRAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Oleh:

Sawaluddin Eka Saputra

NIM: G000140138

NIRM: 14/X/02.2.1/0143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERETUJUAN

**INSTITUSIONALISASI GAGASAN ISLAM TRANSFORMATIF
MOESLIM ABDURRAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SAWALUDDIN EKA SAPUTRA

NIM: G000140138

NIRM: 14/X/02.2.1/0143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, S.Ag, M.Pd

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

**INSTITUSIONALISASI GAGASAN ISLAM TRANSFORMATIF MOESLIM
ABDURRAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sawaluddin Eka Saputra
NIM: G000140138

Yang telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 16 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Mohamad Ali, S.Ag, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.
(Sekertaris Dewan Penguji)

(.....)

3. Drs. Ma'arif Jamuin, M.Si.
(Anggota Dewan Penguji)

(.....)

Surakarta, 08 Agustus 2018

Disahkan,

Fakultas Agama Islam

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN. 060509640

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Agustus 2018

Penulis,



Sawaluddin Eka Saputra
NIM: G000140138

INSTITUSIONALISASI GAGASAN ISLAM TRANSFORMATIF MOESLIM ABDURRAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Skripsi ini meneliti tentang institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurahman dalam pendidikan Islam. Dengan mengajukan rumusan masalah: Bagaimana institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurahman dan transformasi sosial dari gagasan itu di masyarakat?, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini menggunakan Pendekatan hermeneutik-filosofis yaitu menafsirkan seobyektif mungkin suatu simbol berupa teks agar di dapatkan pemahaman yang benar dan menggunakan ilmu kefilsafatan untuk mendefinisikan secara logis serta bebas. Menggunakan metode analisis data *deskriptif analitik*, yaitu menganalisa secermat mungkin data-data yang berkaitan tentang gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurahman melalui deskripsi poin-poinnya secara menyeluruh, lalu dianalisa dan di interpretasi atas pemikiran tokoh yang dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah gagasan Islam Transformatif (*knowledge*) Moeslim Abdurahman (*person*) terinstitusi dalam pendidikan Islam melalui tahapan, yaitu *internalisasi* di JIMM, kemudian *eksternalisasi* melalui desiminasi gagasan Islam transformatif dengan tulisan-tulisan di berbagai media masyarakat, dan sebagai bahan *obyektivikasi* termanifestasi melalui aktivitas aktual transformasi sosial gagasan Islam transformatif di Trisula Baru Muhammadiyah, yaitu Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu), dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Kata Kunci: Institusionalisasi, Moeslim Abdurahman, Pendidikan Islam.

Abstract

This thesis examines the institutionalization of Moeslim Abdurahman's transformative Islamic ideas in Islamic education. By submitting the problem formulation: What is the institutionalization of Moeslim Abdurahman's transformative Islamic ideas and social transformation of the idea in the community?, This research is a library research, so that all of the research activities are focused on the study of books and literature that are related to subject. This study uses a hermeneutic-philosophical approach that is interpreting objectively as possible as a text in the form of getting the correct understanding and using philosophical knowledge to define logically and freely. Using analytical descriptive data analysis method, which is analyzing as carefully as possible the data relating to Moeslim Abdurahman's transformative Islamic ideas through a comprehensive description of their points, then analyzed and interpreted on the thoughts of the figures studied. The results of this research are Moeslim Abdurahman (person) institution's Transformative Islamic ideas (knowledge) in Islamic education through

stages, namely internalization in JIMM, then externalization through the dissemination of transformative Islamic ideas with writings in various public media, and as objectivity manifested through actual activity of social transformation of the ideas of transformative Islam in the New Trident of Muhammadiyah, namely the Community Empowerment Assembly (MPM), the Amil Zakat Institute, Infak, and Alms Alms of Muhammadiyah (Lazismu), and Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Keywords: *Institutionalization, Moeslim Abdurrahman, Islamic Education.*

1. PENDAHULUAN

Reformasi Indonesia 1998, merupakan titik balik perubahan dari rezim otoriter menuju rezim yang lebih demokratis. Maraknya gerakan sosial pasca Orde Baru dan wacana gerakan sosial-kritis.¹ Beragam wacana-sosial kritis yang bergulir ketika itu turut mempengaruhi cara pandang keberagamaan umat muslim, baik secara individu dan kolektif yang melahirkan “teori pembangunan”. Banyak bermunculan cendekiawan muslim modern yang memiliki cara pandang berbeda-beda soal sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat waktu itu, seperti Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Moeslim Abdurrahman dan cendekiawan muslim lainnya. Dari sejumlah cendekiawan muslim ini melahirkan gagasan-gagasan baru yang telah mempengaruhi kolektifitas, yaitu dalam kalangan organisasi pelajar/mahasiswa, ormas Islam, maupun komunitas-komunitas kecil seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berada di masyarakat.

Dalam dua dasawarsa terakhir “Pembangunan” telah menjadi semacam “agama baru” ataupun ideologi baru bagi berjuta-juta rakyat di Dunia Ketiga. Pembangunan menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan dalam nasib kehidupan mereka. Masalahnya adalah, meskipun pembangunan telah dilangsungkan, jumlah kemiskinan absolut dan persentase rakyat di Dunia Ketiga terus meningkat. Setiap program

¹Azaki Khoirudin, “Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the influence of Paulo Freire *Jurnal Iseedu*, Volume. 1, Number 1, November 2017.

Pembangunan menunjukkan dampak berbeda tergantung pada konsep dan lensa Pembangunan yang digunakan.²

Adalah Moeslim Abdurrahman bukan hanya seorang antropolog sekaligus cendekiawan muslim, tetapi ia juga seorang “terampil” sarjana dalam ilmu sosial humaniora dengan pemahaman yang komprehensif tentang Islam.³ Ia putra petani Muhammadiyah desa kelahiran Lamongan. Kesehariannya di panggil Kang Moeslim, ia sangat menghargai budaya masyarakat Indonesia, masyarakat santri dan Muhammadiyah secara khusus. Namun demikian, ia tidak pernah “menunjukkan *off*” ke publik. Sebaliknya, ia menjelaskan pemahamannya tentang berbagai budaya dalam cahaya dan sering menjengkelkan bagi pembaca tulisannya atau mendengarkan pidatonya. Gaya tenang dan lucu nya sering memudahkan iritasi masyarakat karena paparan tentang ide-idenya. Ini sebuah keunikan Moeslim yang juga lulusan dari Pondok Pesantren Kertosono, Jawa Timur.

Kang Moeslim menyatakan bahwa peng gagasan Islam transformatif itu terutama karena adanya proses modernisasi, atau yang disebut oleh Orde Baru sebagai “pembangunan”, ternyata hal itu hanya bisa diakses dalam satu segi, yaitu oleh kelas menengah ke atas saja. Sementara itu, marjinalisasi sosial meluas ke mana-mana dan khususnya di kalangan masyarakat petani dan buruh betul-betul tidak terjangkau oleh pesan-pesan Islam yang memihak hegemoni pembangunan tersebut. Kondisi obyektif masyarakat seperti itu yang ditemuinya dalam beberapa penelitiannya di daerah pantai utara.⁴

Penelitian seputar gagasan “Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman telah ditulis di dalam skripsi oleh beberapa penulis seperti Deni Syahputra, Fauzan Budi Rahardjo, Mutthoharoh. Juga ditulis oleh Hasnan Bachtiar dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* dan Zuly

²Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 70-71.

³Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 209.

⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 183.

Qodir dalam *Jurnal Iseedu*. Mereka memfokuskan tulisannya pada aspek teologis sebagai paradigmatik yang dibangun Moeslim Abdurrahman yang di kontekskan dengan persoalan realita sosial yang timpang dan belum memfokuskan pada penginstitutionan gagasan tersebut. Sementara penelitian institutionalisasi gagasan Islam transformatif ini meletakkan perbedaannya pada prosesi penginstitutionan gagasan Islam transformatif dan bentuk transformasi sosial dari gagasan tersebut di Muhammadiyah.

Dan penelitian kaitannya dengan “Pendidikan Islam Transformatif” telah ditulis oleh Muqowim, Mohamad Ali, Azaki Khoirudin, Ma’arif Jamu’in dan Yulia Eka Putri di Jurnal *Pendidikan Agama Islam* dan *Iseedu*. Mereka memfokuskan tulisannya pada aspek pergeseran paradigmatik pendidikan konvensional menuju pendidikan penyadaran (kritis) di sekolah, siapa saja tokoh-tokoh pendidikan kritis di Indonesia, dan perkembangannya dalam kelompok masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut belum memfokuskan pada ranah pengembangan gagasan Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan nonformal di Muhammadiyah. Sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan gagasan Moeslim Abdurrahman dalam upaya penyadaran kritis masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan masyarakat dengan aktivitas sosial kemanusiaan di Muhammadiyah.

Penelitian tentang institutionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam ini akan meneliti bagaimana institutionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam dan transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan institutionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam dan transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kepustakaan (*library research*) dengan mengambil judul penelitian institutionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman, maka seluruh kegiatan

penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.⁵Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis. Pendekatan hermeneutik yaitu menafsirkan sejujurnya dan seobyektif mungkin suatu simbol berupa teks agar di dapatkan pemahaman yang benar.⁶Sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan yang menggunakan ilmu-ilmu kefilosafatan yang berbeda dengan pendekatan teologis. Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan metode analisis data dengan metode deskriptif analitik yaitu gambaran secara teratur dan menganalisa secermat mungkin.

2. METODE

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Institusionalisasi

a) Sosiologi Pengetahuan: Eksternalisasi, Obyektivikasi, Internalisasi

Skripsi ini mengacu pada gerak dialektik relasi antara manusia (Moeslim [*person*]) dan konteks sosial kultural lembaga swadaya masyarakat (Muhammadiyah dan JIMM [*Institution*]), maka penelitian ini meminjam kerangka sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang berasumsi bahwa “manusia dalam manusia”, dan “masyarakat dalam manusia”. “Realitas” dan “pengetahuan” adalah dialektis,⁷ dan realitas dibentuk oleh masyarakat” (*social construction of reality*).⁸ Teori ini menjadi asumsi dasar penelitian ini bahwa gagasan, konsep, dan aktualisasi dalam Pendidikan Islam Transformatif atau

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 244.

⁶ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 24.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), 19.

⁸*Ibid*, 22.

pendidikan yang membebaskan adalah hasil konstruksi sosial masyarakat.⁹

b) Praktik Sosial: *Person, Knowledge dan Institution*

Bourdieu mengenai praktik sosial dengan persamaan: “(Habitus x Modal) + Arena = Praktik”,¹⁰ penulis mencoba merumuskan secara saintifik, dengan sedikit ataupun banyak modifikasi dan interpretasi imajinatif, antara hubungan pilar triadik dalam praktik sosial ini dengan persamaan: “Biografi Intelektual = *Person x Knowledge + Institution*”. Salah satu aspek dalam “habitus”, dalam pemahaman Bourdieu, merupakan seperangkat pengetahuan, yaitu berkenaan dengan cara bagaimana agen memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh “habitus” daripada hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.¹¹ Dari sini penulis kemudian mencoba mentransformasikan dan merekonseptualisasikan konsep habitusnya Bourdieu tersebut menjadi pilar “Knowledge” (pengetahuan) dalam kerangka teori penulisan Biografi Intelektual ini.

2.1.2 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di skripsi ini merupakan pendidikan Islam yang memihak kepada masyarakat marjinal atau basis utamanya adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Istilah lainnya dalam aktivitas pendidikan populer, yaitu pendidikan pemberdayaan masyarakat yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal¹² disamping itu terdapat kategori pendidikan formal

⁹*Ibid*, 72.

¹⁰Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, terj. Richard Nice (UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), 101.

¹¹Jen Webb, Tony Schirato, and Geof Danaher, *Understanding Bourdieu* (London: SAGE Publication, 2002), 38-42.

¹²Penjabaran pendidikan nonformal termaktub dalam UU Sisdiknas (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26, dimana inti dari pendidikan nonformal merupakan

dan informal. Pendidikan nonformal ini ialah pendidikan yang dimana setiap aktivitasnya berpusat pada masyarakat dalam rangka mengembangkan semua potensi.

Masyarakat marjinal meminjam bahasa Paulo Freire merupakan masyarakat tertindas yang membutuhkan pemihakan untuk memperoleh hak kebebasan. Dimana dalam realitas praktek pendidikan ini perlu keberpihakan pada kelas tertindas terhadap kelas penindas karena ada unsur-unsur kontradiktif, freire menyebut dalam bukunya dengan istilah “Pendidikan Kaum Tertindas”.¹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam di skripsi ini sebagaimana yang telah di pikirkan Paulo Freire, yaitu pendidikan yang memanfaatkan segala potensi (kesadaran kritis) dalam pemberdayaan masyarakat dan kemudian mampu merubah kondisi sosial atau realitas masyarakat tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penulis berupa dokumen karya-karya Moeslim Abdurrahman, skripsi, tesis, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam, bahwa dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger & Thomas Luckmann dapat dicermati gagasan Islam transformatif sebagai konstruksi pengetahuan sosial.

Internalisasi gagasan Islam transformatif (*knowledge*) oleh Moeslim Abdurrahman (*person*) dalam pemikiran anak-anak Muda Muhammadiyah yang tergabung dalam JIMM, kemudian tereksternalisasi dengan desiminasi gagasan Islam transformatif melalui tulisan-tulisan di media

segala bentuk pelayanan pendidikan pengganti dan penambah dari pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pusat pendidikan nonformal terletak pada masyarakat dalam rangka mengembangkan potensi diri (pengetahuan, kecakapan dan keterampilan) dan hasilnya dapat disetarakan dengan hasil pendidikan nonformal. Ketentuan dalam penyelenggaraan nonformal ini masih diatur lebih lanjut dengan peranturan pemerintah, di www.kompasiana.com di akses 13 April 2012, 16.12.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 1.

masyarakat dan sebagai bahan obyektivikasi, yaitu termanifestasi dalam aktivitas aktual trisula baru Muhammadiyah (MPM, Lazismu, dan MDMC).

3.1 Institusionalisasi Islam Transformatif Dalam Pendidikan Islam

3.1.1 JIMM: Laboratorium Gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman

a) Profil Kelahiran JIMM

Kelahiran institusi JIMM merupakan respon anak-anak muda Muhammadiyah progresif yang prihatin terhadap wacana internal maupun eksternal yang berkembang dalam tubuh Muhammadiyah.¹⁴ JIMM merupakan bagian dari bentuk institusi pendidikan non-formal dengan format pendidikan berbasis masyarakat (anak-anak muda progresif Muhammadiyah). Moeslim Abdurrahman selaku patron JIMM yang mendesain konsep pemikiran maupun gerakan dari JIMM itu sendiri, bersama-sama dengan kelompok Muhammadiyah progresif lainnya.

Menurut Pradana Boy, JIMM dilahirkan pada 9 oktober 2003, bersamaan dengan acara workshop di Puncak, Bogor, pada 9-12 Oktober 2003. Pada tingkatan internal, jelas JIMM didesain untuk menantang pemikiran Islam konservatif¹⁵ dalam Muhammadiyah dan juga untuk merespon stagnasi intelektualisme Muhammadiyah. Pada tingkatan eksternal, JIMM merupakan sebuah sintesa pada luasnya interaksi yang dibangun generasi muda Muhammadiyah. Intinya JIMM

¹⁴Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 99-100.

¹⁵KBBI offline Versi 1.1 freeware@2010 by Ebta Setiawan. Konservatif memiliki arti kolot, bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku. Sementara tanda paling jelas dari terjadinya *conservative turn* barangkali bisa dilihat dari sejumlah fatwa kontroversial yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), baca di buku "*Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*" di tulis Martin Van Bruinessen dkk (Bandung: Mizan, 2014).

mendeklarasikan diri sebagai sebuah komunitas intelektual dalam Muhammadiyah yang akan memotong mata rantai konservatisme Islam dalam organisasi ini.¹⁶

b) Aktivitas JIMM

Workshop yang diselenggarakan *Maarif Institute for Culture and Humanity* di Puncak, Bogor, pada 9-12 Oktober 2003 dengan mengundang pembicara seperti Buya Syafii Maarif, Moeslim Abdurrahman, Haedar Nashir, Zuly Qodir, Zakiyuddin Baidhawiy, Hilman Latief, Abd. Rohim Ghozali, Piet H. Khaidir, A. M. Dewabrata, dan Budiman Danuredjo.¹⁷ Bertepatan dengan JIMM di bentuk.

Pada bulan November 2003, satu bulan setelah dibentuknya JIMM, Universitas Muhammadiyah Malang menjadi sponsor terbesar dalam acara workshop yang pernah digelar oleh JIMM pada sepuluh tahun pertama eksistensinya. Dalam sebuah acara yang bertajuk “Tadarus Pemikiran Islam”, lebih dari dua ratus intelektual muda Muhammadiyah berkumpul di UMM untuk membahas isu terkini dalam bidang pemikiran Islam secara umum dan Muhammadiyah, khususnya. Mereka mempertanyakan wacana-wacana yang, dalam pandangan para aktivis muda ini, telah diabaikan oleh sebagian besar anggota Muhammadiyah.¹⁸

c) Tiga Pilar JIMM

Di dalam buku yang bertajuk “Kembali ke al-Qur’an, Menafsir Makna Zaman,” Moeslim Abdurrahman mengajukan strategi kontekstualisasi yang begitu penting bagi JIMM. Strategi ini ia sebut sebagai “Tiga Pilar JIMM”,

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ Biyanto, *Tafsir Sosial Ideologi Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah: Telaah terhadap Fenomena Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)*, Kompas, edisi 19/11/2003.

¹⁸Pradana Boy ZTF, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 187.

yakni antara lain: hermeneutika, ilmu sosial kritis dan gerakan sosial baru.

3.1.2 Transformasi Gagasan Islam Transformatif Dalam Muhammadiyah

Kenyataan sosio-historis didirikannya Muhammadiyah sebagai embrio gerakan dakwah yang memiliki pekerjaan besar terhadap perkembangan masa depan bangsa Indonesia untuk saat ini yang semakin kosmopolit. Sebagaimana telah dikatakan Moeslim Abdurrahman,

“Suatu kenyataan sosiologis bahwa hari depan bangsa Indonesia akan menuju kepada keberagamaan yang lebih luas. Keberagamaan itu merupakan konsekuensi logis dari program pendidikan, perkembangan teknologi, transportasi, diferensiasi kerja, dan tentu saja pengaruh globalisasi dunia. Adalah mustahil kita menolak keberagamaan dengan semangat nativistis.”¹⁹

Dipertegas kembali oleh kata-kata K.H. Ahmad Dahlan yang cukup populer di telinga warga Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu, warga muda-mudi Muhammadiyah hendaklah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan ke mana saja.

Sebuah ikhtiar untuk melahirkan peradaban utama tampaknya merupakan cita-cita besar Muhammadiyah ketika memasuki millenium ke-2 dengan rancangan membuat sebuah “tenda besar” sebagai rumah kebudayaan yang berkemajuan dan mencerahkan. Tenda besar yang bernuansa Islam tersebut termuati nilai-nilai kekarimahan yang nantinya diharapkan dapat digunakan bersama-sama sebagai rumah “dialog pemikiran dan

¹⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 148. Dalam KBBI v1.1 by Ebita Setiawan 2010, Nativistis adalah sikap atau paham suatu negara atau masyarakat terhadap kebudayaan sendiri berupa gerakan yang menolak pengaruh, gagasan, atau kaum pendatang.

pertukaran amaliah” masyarakat Indonesia dan bahkan bangsa-bangsa.

a) Diaspora Kader-Kader JIMM

Keberhasilan JIMM dalam aktivitas pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, khususnya advokasi terhadap masyarakat tertindas tidak lepas dari peran kader-kadernya. Hal ini dimulai dari Kang Moeslim selaku patron JIMM, saat ia aktif di Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani, dan Nelayan hingga membawa eksistensi nama baik JIMM kembali yang pernah di cap liberal, terutama di kalangan internal Muhammadiyah. Kader-kader JIMM banyak sukses di dunia akademik berkat kesungguhan mereka menuntut ilmu (kuliah) di dalam maupun luar negeri seperti di berbagai universitas ternama yang ada di benua Amerika, Eropa, maupun Asia. Selama empat tahun (2002-2006) Kang Moeslim bimbing dan didik anak-anak (Kader) muda Muhammadiyah.²⁰

Diantara kader-kader JIMM yang sukses dan tetap eksis berperan di Muhammadiyah pusat ataupun wilayah, di Muhammadiyah pusat kader-kader JIMM berperan sebagai penggerak Trisula Baru Muhammadiyah seperti Hilman Latief, aktivitasnya sebagai Ketua Badan Pengurus Lazismu Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Dilanjutkan Andar Nubowo lulusan program Doktoral di *Ecole des hautes Ecole des hautes etudes en sciences sociales* (EHESS), Paris. Saat ini di Jakarta, aktivitasnya sebagai Direktur Utama Lazismu PP Muhammadiyah, Peneliti di Center of Muhammadiyah Studies PP Muhammadiyah, Kader JIMM selanjutnya Zuly Qodir menjadi anggota Majelis

²⁰Ahmad Najib Burhani, *Islam Berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 108.

Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Ahmad Najib Burhani dan istrinya Tuti Alawiyah yang juga sekaligus kader JIMM. Aktivitas Najib adalah anggota Lembaga Hubungan Luar Negeri PP Muhammadiyah periode 2005-2010, pendiri dan pengurus pertama PCIM Inggris Raya periode 2006-2007 dan PCIM Amerika Serikat periode 2008-2013. Pradana Boy ZTF sebagai Ketua PWPM Jawa Timur, Kepala Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) UMM, dan didaulat sebagai duta Perdamaian Agama Dunia. Mutohharun Jinan di Solo sebagai Sekretaris Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPK PP Muhammadiyah). Fajar Riza Ul Haq²¹ yang saat ini menjadi Sekretaris Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagai Staff Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kerjasama Antar Lembaga RI, yaitu dengan Menteri Muhadjir Effendy di Jakarta.

Demikian para anggota dari JIMM merupakan pemuda Muhammadiyah tetapi tidak semua dari mereka telah ada dalam struktur Muhammadiyah. Oleh karena itu, JIMM sering dianggap sebagai jaringan pemberontak di Muhammadiyah. Namun, tampak diaspora kader JIMM di berbagai tempat, posisi, dan forum sosial di Muhammadiyah.

b) Trisula Baru Muhammadiyah

Memasuki awal abad kedua usianya, obyektivikasi Islam transformatif di dalam Muhammadiyah dapat terlihat dengan mulai dicanangkannya apa yang disebut Hajriyanto Y Thohari sebagai Trisula Baru Gerakan Muhammadiyah, yaitu: Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM),

²¹Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2017), 286-287.

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), dan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Shadaqah (LAZISMU). Ketiganya merupakan pengejawantahan dari jati diri asli gerakan Muhammadiyah yang berdimensi kemanusiaan sejagad yang melintasi golongan, agama, dan sektarianisme yang parokialistik.

1). Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM)

Pasca Mukatamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, Muhammadiyah membentuk Lembaga Buruh Tani dan Nelayan (LPBTN) , untuk kemudian setelah Mukatamar ke-45 dibentuk Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM). Kalau pada Mukatamar ke-44 dan ke-45 program pemberdayaan masih diselipkan di berbagai bidang lain, maka Mukatamar ke-46, pemberdayaan masyarakat telah menjadi satu bagian program tersendiri. Dalam posisi sebagai bagian dari *social reform*, peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) tidak lagi harus berkutat dengan wacana dan pergulatan intelektualisme semata-mata (wilayah idealisme), melainkan perlu diejawantahkan di tingkat praksis sosial yang lebih nyata dan lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan umat.²²

2). Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah Muhammadiyah (Lazismu)

Lazismu lahir di pangkal abad XXI, tepatnya berdiri sejak 2002. Kelahirannya dapat dimaknai sebagai tengara bahwa Muhammadiyah siap tampil kembali sebagai mujadid di kurun kedua. Ijtihad baru ini masih merupakan kesinambungan dari ijtihad pertama dengan perluasan ruang atau ranah publik baru yang lebih progresif

²²*Ibid*,363.

semangat untuk mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia, dan mampu mengentaskan kemiskinan,²³ di mana ketiga masih jauh panggang dari api dalam konstelasi cita-citamaupun kenyataan sosial-politik negara-bangsa ini.²⁴

Lembaga amil ini meramu isu-isu kontemporer yang sebagian masih menjadi problem besar masyarakat Indonesia secara menyeluruh, dan umat Islam khususnya. Kemiskinan, marjinalisasi sosial, kemerosotan sumber daya manusia, dan ketidakadilan sosial yang makin senjang adalah fakta tidak terbantahkan, yang justru terjadi pada saat pembangunan nasional terus menggeliat dan pertumbuhan ekonomi positif dan relatif tinggi sejak reformasi bergulir. Dengan kata lain, pembangunan hanya dinikmati oleh mereka yang berada di puncak piramida. Dalam situasi seperti ini, Lazismu mengemban misi untuk mereformasi kesejahteraan. Kesejahteraan bukan semata pertumbuhan material-ekonomi; kesejahteraan adalah membuat manusia lebih manusiawi, memperlakukan manusia secara bermartabat, memberikan kehidupan yang layak bagi setiap warga negara, dan menegakkan masyarakat berkeadilan.

3). Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Pandangan keagamaan dan penyikapan mengenai realitas bencana sebagaimana dipaparkan di muka tercermin dalam cara Muhammadiyah merespons dan menyelenggarakan berbagai aktivitas penanggulangan bencana. Realitas kebencanaan di seantero negeri ini dan cara pandang tersebut mendorong Muhammadiyah untuk

²³www.Lazismu.or.id di akses 24 Juni 2015.

²⁴Baidhawiy dan Khoirudin, *Etika Muhammadiyah*, 334.

mendirikan Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC). Lembaga ini dirintis tahun 2007, pasca gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang merenggut banyak korban dan kerugian material.

Sebelum terbentuknya MDMC, Pimpinan Pusat Muhammadiyah terlebih dahulu membentuk Komite Muhammadiyah untuk Pemulihan Aceh (KMPA) untuk merespons tragedi tsunami pada 26 Desember 2004 dan melakukan kegiatan tanggap darurat dan pemulihan. Sejak muktamar 2010, MDMC resmi menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²⁵

Ruang lingkup aktivitas MDMC adalah penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat, dan Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah, dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai institusionalisasi gagasan Islam Moeslim Abdurrahman dalam Pendidikan Islam sebagai berikut:

²⁵*Ibid*,413.

4.1.1 Institusionalisasi gagasan Islam transformatif (*knowledge*) Moeslim Abdurrahman (*person*) dalam pendidikan Islam adalah melalui tahap internalisasi, yaitu dari kehidupan sosial Moeslim sendiri. Setelah itu Moeslim memberikan pendidikan kepada anak-anak muda muhammadiyah progresif (JIMM) berbentuk workshop, tadarus pemikiran, kolokium dan seminar. Kemudian tahap eksternalisasi, yaitu mendesiminasi ide/gagasan Islam Transformatif melalui tulisan anak-anak muda Muhammadiyah di berbagai media cetak maupun elektronik, selanjutnya terobyektivikasi di dalam aktivitas aktual trisula baru Muhammadiyah, yaitu Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu), serta *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC).

4.1.2 Transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan masyarakat merupakan bahan obyektivikasi melalui beragam aktivitas sosial keagamaan, yaitu terejawantahkan dalam aktivitas trisula baru Muhammadiyah seperti MPM sebagai institusi pemberdayaan kaum buruh, tani dan nelayan, Lazismu sebagai institusi pengentasan kemiskinan (*mustadha'afin*), dan MDMC sebagai institusi penanggulangan bencana alam.

4.2 Saran-saran

Para peneliti Moeslim Abdurrahman, diharapkan lebih banyak membaca biografi intelektual Moeslim, sehingga dapat memberikan koreksi dan sikap kritis terhadap pemikiran otentiknya. Bagi para pemikir pendidikan Islam untuk lebih memahami secara utuh maksud pemikiran pendidikan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman serta peranannya dalam praktik sosial kemasyarakatan agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang dimaksud Moeslim dengan realitas masyarakat.

Penelitian ini berhasil mengungkap ataupun terbatas pada area kajian institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam, yaitu terdapat di dalam aktivitas aktual pendidikan nonformal, baik di JIMM sebagai laboratorium desimanasi gagasan Moeslim maupun dalam gerakan trisula baru Muhammadiyah. Sementara penelitian ini masih membuka area kajian baru terhadap pengembangan gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam lembaga pendidikan formal di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

- Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- , 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- , 2005. *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: Pesantren.
- , 2003. *Ber-islam Secara Kultural: Sebuah Pengantar*. Jakarta Selatan: Ideo Press dan Maarif Institute.
- , 1996. *Semarak Islam Semarak Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 2009. *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2009. *Bersujud Di Baitullah: ibadah haji, mencari kesalehan hidup*. Jakarta: Kompas.
- , 2007. *Kata pengantar: Memperebutkan Kebenaran Firman* di buku Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda. JIMM-LESFI.
- , dkk. 1999. *Islam, Masyarakat Madani, dan Demokrasi*. Surakarta: University Muhammadiyah Press.

Sumber Sekunder

- Ali, Mohamad. 2017. "Arus Pendidikan Islam Transformatif Di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29 No. 1, Mei ..., 1-14.
- , 2017. "The Discourse Of Transformative-Critical Pedagogy Among Modernist Muslims", *Jurnal Iseedu*, Vol. 1. No. 1, November 2017, 1-22.

- .& Ma'arif Jamuin, 2017. "Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif", *Jurnal Smart*, Vol. 3 No. 2, 19 (Desember), 169-179.
- dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: FAI UMS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2009. *Teologi Neo Al-Maun: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Jakarta: Civil Islamic Institute.
- , dan Azaki Khoirudin. 2017. *Etika Muhammadiyah & Spirit Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2002. *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirekekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- , 2001. *Dialog Global & Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Boy, Pradana. 2016. *Membela Islam Murni*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , Hilmi dan Zulfan B. 2004. *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman* (Malang: UMM Press).
- Bakker, Anton. 1986. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhani, Najib. 2016. *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Fakih, Mansour. 2002. *JALAN LAIN: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2018. *Reimagining Muhammadiyah: Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Khoirudin, Azaki. "Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008)", *Jurnal Iseedu*, Vol. 1 No. 1, November 2017, 97-125.
- Latief, Hilman. 2017. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ma'arif Jamuin & Yulia Eka Putri, 2017. "Maiyahan As A Model Of Cak Nun's Transformative Islamic Education", *Jurnal Iseedu*, Vol. 1 No. 1, November 2017, 73-96.
- Mutthoharoh. 2013. "Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer". Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.
- Muqowim. 2004, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: upaya mewujudkan kesadaran profetik dalam pendidikan", *Jurnal PAI*, 1 (Mei), 81-102.

UU Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 tahun 2003, Bab VI di www.kompasiana.com di akses 13 April 2012, 16.12.

Website

<http://islamlib.com/gagasan/pergulataniman/moeslim-abdurrahman-berislam-dari-bukhari-muslim-ke-weber-durkheim/> di post 11/08/2003.

<http://islambergerak.com/2016/04/generasi-muhammadiyah-progresif-2/> di post 28 april 2016.

<https://youtube.be/bJE4W5of9ik> di post tanggal 7 april 2015.